

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sebelum proses pembelajaran guru diminta untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap siswa yaitu meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. “Mengetahui karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran” (Sagala. S, 2005:61). Selain itu, suksesnya pelaksanaan pembelajaran didukung oleh semua komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya seperti adanya perubahan kurikulum, adanya evaluasi, model mengajar dalam pembelajaran, teknik dan taktik yang digunakan, penggunaan metode, strategi, dan pendekatan yang berbeda, sumber belajar yang bermacam-macam, serta media yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Majalengka, sebagian besar guru menggunakan metode ceramah atau ekspositori. Menurut Syamsudin (dalam Sagala, 2005:79) dengan metode ekspositori guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencerna secara teratur dan tertib.

Walaupun sudah direncanakan dengan baik, pada kenyataannya metode ceramah masih banyak kelemahan. “Penuturan lisan dari guru kepada peserta didik sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah oleh siswa” (Sagala. S, 2005:201). Kadang-kadang terjadi pula orang yang baru saja mengikuti ceramah, jika ditanya, tidak tahu apa-apa, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode ceramah, guru berperan lebih aktif dan lebih banyak melakukan aktivitas tetapi hasilnya tidak maksimal.

Menurut Iwan. S dalam Jurnal Geografi (GEA) Vol. 6, No. 1, April 2006 tentang pendidikan dan pembelajaran geografi masa kini, secara umum kelemahan pembelajaran geografi adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dan tidak bervariasi. Metode ceramah cenderung dipilih guru karena dianggap lebih mudah dan efisien. Akibatnya, pembelajaran tidak lebih dari penyampaian informasi secara verbal kepada siswa. Penggunaan metode tersebut sebenarnya tidak keliru. Metode ceramah sesuai untuk penyampaian informasi dalam jumlah yang besar dan audience yang besar pula. Kelemahannya adalah seperti yang dikemukakan oleh Mc. Leish (1968) bahwa penggunaan metode klasikal hanya mampu diserap paling tinggi 40%. Kelemahan metode tersebut sebenarnya tidak hanya sebatas pada masalah rendahnya daya serap siswa tetapi lebih mendasar dari itu adalah tertutupnya kemungkinan siswa untuk melatih daya kritis dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang lebih riil. Para guru cenderung bertahan di kelas dan mengilustrasikan secara verbal fenomena atau objek geografi.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran sehingga siswa jarang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum dimanfaatkannya metode mengajar secara maksimal oleh guru. Oleh karena itu diperlukan penggunaan metode mengajar yang berbeda akan membuat siswa lebih senang belajar, sehingga materi yang disampaikan oleh guru akan diserap dan dicerna dengan baik oleh siswa. Seperti halnya, siswa disuruh belajar sendiri dengan menuangkan ide-idenya dalam selembar kertas. Kemudian dihubungkan dengan cabang-cabangnya yang saling berkaitan sehingga terbentuklah suatu konsep. Dengan membuat konsep sebelum pembelajaran dimulai, siswa akan lebih menguasai materi sehingga dalam proses belajar mengajar siswa akan lebih aktif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dalam kompas 27/11/2007, guru profesional adalah guru yang mau mengembangkan dirinya dan mau berubah ke arah yang lebih baik. Meski dalam Undang-Undang Guru dan Dosen juga dikatakan bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian, pedagogik, dan profesional, di era ilmu pengetahuan dan teknologi guru harus mau mengubah pola pikir. Pelaksanaan perubahan ini tidak gampang karena di era iptek seperti sekarang, seorang guru harus mempunyai peran ganda sebagai pengajar sekaligus koordinator, pembimbing, mitra belajar bagi siswa, dan fasilitator. Guru berperan sebagai koordinator maksudnya, guru dalam hal ini akan mengkoordinasi atau mengatur proses pembelajaran dan mengatur kondisi siswa di dalam kelas. Guru berperan sebagai pembimbing

memberi tekanan tugas pada siswa dan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Guru sebagai mitra belajar siswa maksudnya, guru menjadi teman dalam belajar, mendiskusikan materi yang sulit dimengerti oleh siswa sehingga ada interaksi antar siswa-guru dan adanya hubungan/kerjasama antar siswa-guru dalam belajar. “Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif” (Sardiman, 2004:146). Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator akan menerapkan metode lain yang tidak pernah digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Majalengka yaitu “metode yang lebih bersifat mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan yang masuk akal, mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu, mengembangkan kemampuan berfikir secara holistik untuk melihat keseluruhan bagian-bagian, mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar, mengembangkan satu keterbukaan terhadap ide baru serta mengembangkan kapasitas untuk memikirkan kemandirian” (Zaini. H dkk, 2007:175), sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran geografi.

Dalam mengarahkan siswa agar memiliki kesiapan dan pengetahuan awal untuk belajar, maka salah satunya metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan belajar siswa adalah dengan metode penugasan. “Metode penugasan

memiliki keunggulan yaitu dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari serta merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Selain itu juga untuk memberikan gambaran secara garis besar kepada guru mengenai pengetahuan yang telah dimiliki siswa tentang materi yang akan diajarkan” (Sagala. S, 2005:219). Salah satu bentuk penugasannya adalah membuat peta konsep pada kelompok eksperimen dan membuat makalah pada kelompok kontrol. “Pemberian tugas membuat peta konsep dimaksudkan untuk mendorong siswa mencatat banyak sekali informasi dalam satu halaman dan memperlihatkan hubungan antar berbagai konsep dan ide. Selain itu juga penggambaran secara visual membantu siswa berpikir tentang suatu subyek secara global dan memungkinkan keluwesan (fleksibilitas) pemikiran siswa serta secara harfiah dapat melihat struktur subyek yang bersangkutan dalam cara yang mustahil dilakukan dengan kerangka linear dengan melihat tema-tema terpisah namun terdapat hubungan-hubungan antar tema” (Rose, Collin & Malcolin J. Nicholas, 2006:139). Sedangkan pemberian tugas membuat makalah dimaksudkan untuk mendorong siswa dalam menunjukkan kemampuan pemahaman terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan dalam pembelajaran geografi.

Proses pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Majalengka khususnya kelas XI IPS, siswa tidak bisa mengaitkan antara berbagai konsep. Padahal konsep yang dimaksud sangat berguna untuk mengetahui keterikatan dengan materi lainnya yang masih berhubungan. Dimana informasi baru diserap dengan menggunakan konsep sehingga kapasitas penyimpanan meningkat. Dalam

penyusunan peta konsep gaya pemrosesan belahan kiri dan belahan kanan otak dilibatkan secara penuh sehingga siswa benar-benar berfikir dan tidak akan lupa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Di SMA Negeri 2 Majalengka, siswa kelas XI IPS tidak pernah belajar membuat peta konsep. “Padahal peta konsep sangat berguna sekali untuk siswa karena siswa dapat menuangkan semua ide. Tetapi ide tersebut harus saling berkaitan sehingga membentuk suatu konsep karena belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan” (Willis Dahar. R, 1996:79). Konsep-konsep tersebut di hubungkan/dikaitkan dengan konsep-konsep lainnya sehingga membentuk peta konsep. Dari peta konsep tersebut, siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan karena peta konsep menjadi peta memori bagi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui peranan metode penugasan peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 2 Majalengka, khususnya pada materi sumber daya alam.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti yaitu :

I.2.1 Apakah ada perbedaan hasil test siswa sebelum menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dan penugasan makalah pada kelompok kontrol?.

I.2.2 Apakah ada perbedaan hasil test siswa setelah menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dan penugasan makalah pada kelompok kontrol?.

I.2.3 Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode penugasan peta konsep dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan makalah?.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

I.3.1 Untuk mengetahui hasil test siswa pada mata pelajaran geografi sebelum menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dan membuat makalah pada kelompok kontrol.

I.3.2 Untuk mengetahui hasil test siswa setelah menggunakan metode penugasan membuat peta konsep pada kelompok eksperimen dan membuat makalah pada kelompok kontrol.

I.3.3 Untuk mengetahui hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode penugasan membuat peta konsep dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan membuat makalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan masukan dan kontribusi pikiran bagi pihak-pihak yang terkait antara lain :

- I.4.1 Memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan metode penugasan yaitu membuat peta konsep.
- I.4.2 Memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan penugasan variasi metode, yaitu metode penugasan membuat peta konsep.
- I.4.3 Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI pada materi sumber daya alam.
- I.4.4 Memberikan masukan bagi guru dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran geografi di sekolah.

I.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel dalam penelitian ini, maka perlu di jelaskan istilah sebagai berikut :

- I.5.1 Metode penugasan atau pemberian tugas (resitasi) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkannya. Dalam metode penugasan ini, guru memberikan tugas kepada siswa kelompok eksperimen untuk membuat peta konsep dan memberikan tugas kepada siswa kelompok kontrol untuk membuat makalah. Peta konsep adalah konsep-konsep yang saling berhubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya yang di hubungkan dengan kata-kata penghubung dan digambarkan dalam bentuk bagan. Konsep yang umum berada paling atas dan makin kebawah konsep-konsep di urutkan menjadi lebih khusus yang

lebih dikenal dengan deduktif. Makalah adalah hasil kajian literatur pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan cakupan permasalahan dalam suatu materi. Penugasan membuat peta konsep dan makalah tersebut mengenai materi sumber daya alam di kelas XI.

I.5.2 Hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini akan diukur melalui *pre test*, *post test*, *gain*, *nilai tugas* dan *nilai presentasi*.

I.5.3 Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi tugas untuk membuat peta konsep yaitu kelas XI IPS 2 yang berjumlah 43 siswa.

I.5.4 Kelompok kontrol adalah kelompok yang diberi tugas untuk membuat makalah yaitu kelas XI IPS 1 yang berjumlah 43 siswa.

I.6 Hipotesis

“Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2006:71). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sementara terhadap suatu permasalahan yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan berkenaan dengan permasalahan yang pertama, kedua dan ketiga. Hipotesis yang diajukan atas permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

I.6.1 Hipotesis Pertama

I.6.1.1 Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan hasil test sebelum menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dengan penugasan makalah pada kelompok kontrol.

I.6.1.2 Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan hasil test sebelum menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dengan penugasan makalah pada kelompok kontrol.

Hipotesis menurut penulis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

I.6.2 Hipotesis Kedua

I.6.2.1 Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan hasil test setelah menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dengan penugasan makalah pada kelompok kontrol.

I.6.2.2 Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan hasil test setelah menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dengan penugasan makalah pada kelompok kontrol.

Hipotesis menurut penulis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

I.6.3 Hipotesis Ketiga

I.6.3.1 Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan makalah.

I.6.3.2 Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode penugasan peta konsep pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan makalah.

Hipotesis menurut penulis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

